

Tutur Layar: Menyibak Nilai Pesan Parenting dalam Kanal YouTube

Johan Faladhin^{1*)}, Ulmi Marsya², Senimawati Buulolo³

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Riau
Surel Korespondensi: ^{*)} johanfaladhin@umri.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 9 September 2024; direvisi 8 November 2024; diputuskan 22 November 2024

Abstrak

Kemajuan teknologi modern memungkinkan kita dengan cepat berbagi dan menerima informasi dari seluruh penjuru dunia. Internet telah memudahkan komunikasi tanpa batas geografis dan waktu, mengubah cara hidup kita sehari-hari. YouTube salah satu platform media sosial terpopuler sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat. Kinderflix adalah *channel* YouTube yang berfokus pada konten edukasi untuk mendukung tumbuh kembang anak. Namun, meskipun tujuan utamanya adalah edukasi, beberapa pengguna dewasa yang tidak bertanggung jawab telah menyalahgunakan platform ini untuk melakukan pelecehan seksual terhadap pembawa acara Kak Nisa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana konten edukasi pada Kinderflix memberikan manfaat edukatif kepada penonton, berdasarkan teori komunikasi informatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap seseorang secara individu maupun kelompok. Data yang digunakan adalah ke empat konten edukasi parenting di *channel* YouTube kinderflix. Hasil dari penelitian ini adalah konten edukasi parenting pada *channel* YouTube Kinderflix berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat bagi balita. Hal ini terlihat dari tanggapan positif penonton terkait peningkatan kosakata dan keterampilan komunikasi anak-anak. Namun, munculnya komentar negatif yang mengarah pada seksualisasi host kak Nisa, disebabkan oleh penonton dewasa yang tidak memahami tujuan konten, kesalah pahaman dan fokus berlebihan pada penampilan fisik.

Kata Kunci: YouTube, Kinderflix, Pelecehan Seksual, Edukasi Parenting

Abstract

The advancement of modern technology allows us to quickly share and receive information from all over the world. The internet has made communication easier without geographical or time boundaries, changing the way we live our daily lives. YouTube, one of the most popular social media platforms, is often used to disseminate information that can be accessed by people from all walks of life. Kinderflix is a YouTube channel focused on educational content to support children's growth and development. However, despite its primary purpose of education, some irresponsible adult users have misused this platform to sexually harass the host, Kak Nisa. This study aims to describe how the educational content on Kinderflix provides educational benefits to viewers, based on the theory of informative communication. The research method used is qualitative to explain and analyze phenomena, social activities, and individual or group attitudes. The data used consists of four parenting education videos on the Kinderflix YouTube channel. The results of this study show that the parenting education content on the Kinderflix YouTube channel successfully creates a beneficial learning environment for toddlers. This is evident from the positive responses from viewers regarding improvements in children's vocabulary and communication skills. However, the emergence of negative comments related to the sexualization of the host, Kak Nisa, is caused by adult viewers who do not understand the content's purpose, leading to misunderstandings and an excessive focus on physical appearance.

Keywords: YouTube, Kinderflix, Sexual Harassment, Parenting Education

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini memudahkan kita untuk berbagi dan menerima informasi tentang kejadian atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini, teknologi internet membuat komunikasi tanpa terbatas oleh jarak dan waktu lebih mudah. Teknologi internet telah mempengaruhi dan mengubah pola hidup manusia setiap hari. Dengan adanya teknologi saat ini, dunia seakan menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur karena dapat melakukan berbagai kegiatan dan informasi, hal ini dipahami sebagai suatu proses dari kondisi yang menghubungkan dengan erat faktor perubahan teknologi (Hafzotillah, 2023).

Ini menunjukkan bagaimana teknologi internet telah mengubah cara hidup manusia dan memberikan akses tanpa batas ke berbagai informasi dan kegiatan (Utami, 2018). Belum lagi, di era digital saat ini, penggunaan *smartphone* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Syam, dkk, 2024). Salah satu perkembangan teknologi di bidang informasi adalah media sosial. Media sosial merupakan sebuah platform di internet yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, berbagi, dan terhubung dengan orang lain melalui hubungan sosial secara virtual. YouTube, sebagai salah satu platform media sosial, memiliki jumlah pengguna yang sangat besar di Indonesia dengan sekitar 139,0 juta pengguna (Cindy, 2023).

Media sosial seperti YouTube sekarang dapat digunakan untuk melakukan *share* jenis aktivitas dan menjadi tempat untuk mencurahkan perasaan, memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan bebas tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu (Arindawati dkk, 2021). Pelecehan seksual merupakan salah satu kejahatan yang semakin meningkat di tengah masyarakat akhir-akhir ini. Pelecehan seksual melibatkan tindakan seksual baik fisik maupun nonfisik yang menargetkan organ seksual, seperti menyentuh bagian tubuh, mempermalukan, merayu, atau melakukan isyarat tertentu yang mengarah pada aktivitas seksual, baik secara

verbal maupun nonverbal. Pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia maupun jenis kelamin (Amani, 2019).

Pada era internet saat ini, pelecehan seksual yang sebelumnya terjadi secara langsung kini juga bisa terjadi di dunia maya, termasuk di media sosial, yang mana kejadian ini dapat menjadi realitas kekinian yang dikonstruksi dan dibentuk oleh media (Kirara, 2023). Pelecehan ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, mulai dari kalimat dengan unsur seksual hingga penggunaan emotikon yang memiliki makna ambigu. Tindakan pelecehan sering kali tidak disadari karena adanya stigma di masyarakat yang beranggapan bahwa pelecehan seksual hanya berwujud fisik. Padahal, komentar yang secara khusus menyinggung penampilan fisik atau pakaian sudah dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual (Olgadelina, 2022). Berdasarkan data CATAHU (Mochammad, 2023), Komnas Perempuan mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan rata-rata 17 pengaduan per hari. Perempuan adalah yang sering mengalami pelecehan seksual secara verbal di media sosial. Salah satunya terjadi pelecehan seksual yang baru-baru saja viral di media sosial adalah kasus pada *channel* YouTube Kinderflix (Video Belajar Untuk Balita).

Akun YouTube Kinderflix belakangan ini ramai dibahas di berbagai media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Menyajikan konten edukatif yang mendukung perkembangan anak, banyak orang tua kini memilih kanal YouTube Kinderflix sebagai tontonan bagi anak-anak mereka. Dalam unggahan video pada YouTube Kinderflix mendapat respon warganet sebanyak 18.000 likes dan 3.541 komentar. Hal ini akan menjadi salah satu karakter dalam media sosial karena memiliki keuntungan dalam penyebaran informasi yang dapat berlangsung dua arah. Dengan tanggapan yang diberikan oleh khalayak (komunikan) menjadi lebih berkesan sebab komunikan merasa lebih dekat dengan khalayak (Lidwina dkk, 2018).

Hal ini sangat disayangkan, bahwa konten edukasi untuk anak-anak ini disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu, padahal peran orang tua diperlukan untuk membendung arus globalisasi yang membawa dampak buruk dan mengganggu upaya pembentukan karakter remaja Indonesia (Firdaus & Andarini, 2024). Pada November 2023, berbagai platform media sosial diramaikan dengan perbincangan mengenai komentar-komentar di akun YouTube Kinderflix. Komentar tersebut menjadi sorotan karena isinya tidak sesuai dengan konten yang disajikan dan sudah tergolong sebagai bentuk pelecehan seksual.



Gambar 1. Profil Channel YouTube Kinderflix (Sumber : YouTube Kinderflix)

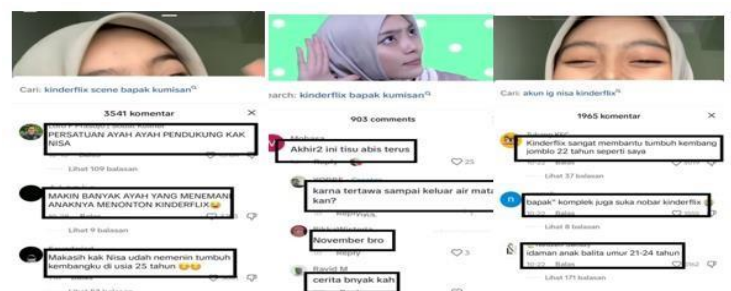
Kinderflix mengelola sebuah akun YouTube yang menawarkan konten edukatif untuk mendukung perkembangan anak-anak. Namun, konten edukasi ini sering disalahgunakan oleh netizen dewasa. Kolom komentar pada akun YouTube Kinderflix dipenuhi dengan komentar negatif, termasuk pelecehan seperti komentar cabul atau lelucon seksis yang ditujukan kepada salah satu pembawa acara Kinderflix, yaitu Anisa, yang juga dikenal sebagai kak Nisa. Komentar tersebut tersebar di berbagai platform media sosial dan di kolom komentar akun YouTube Kinderflix. Seperti yang terlihat pada akun TikTok yang memposting ulang beberapa potongan konten dari Kinderflix yang menampilkan Kak Nisa memberikan instruksi, kolom komentar pada video TikTok tersebut dipenuhi dengan komentar negatif yang bersifat pelecehan terhadap Kak Nisa, seperti "ingin CRT ke Kak Nisa", yang ambigu. Netizen lainnya marah atas komentar-komentar yang tidak pantas

tersebut.



Gambar 2. Kutipan Komentar Negatif Tiktok Kinderflix (Sumber : Tiktok Kinderflix)

Berdasarkan beberapa tangkapan layar komentar yang telah dikutip oleh peneliti dalam video tersebut, menemukan kalimat-kalimat pelecehan yang termasuk dalam pelanggaran etika komunikasi diruang publik digital berupa pelecehan seksual secara verbal. Pemanfaatan media sosial YouTube sebagai sarana edukasi membuat Kinderflix mendapat dukungan dari pengikutnya followers-nya dukungan tersebut didapat karena *channel* terdapat konten yang meliputi pendidikan, hiburan, dan informasi mengenai



pertumbuhan dan perkembangan anak.

Gambar 3. Kutipan Komentar Dukungan Pada Tiktok Kinderflix (Sumber : Tiktok Kinderflix)

Stigma dan pandangan khalayak penonton konten edukasi parenting di *channel* YouTube Kinderflix sangatlah beragam serta pandangan tersebut tersebar secara cepat hal ini dapat dilihat dari komentar dimana terdapat komentar negatif yang berbaur pelecehan seksual dan juga terdapat komentar positif yang mengatakan bahwa konten ini sangat mendukung dalam

proses tumbuh kembang anak. Saat ini sebagian besar mengecam tindakan tersebut, menyatakan keprihatinan mendalam dan mendukung upaya untuk menindak lanjuti kasus tersebut secara hukum. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana konten edukasi parenting yang dibuat *channel* YouTube Kinderflix dapat mengedukasi penontonnya.

Berdasarkan paparan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konten di *Channel* YouTube Kinderflix dapat memberikan edukasi kepada penontonnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengacu pada teori Komunikasi Informatif. Teori ini diperkenalkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949. Teori ini memandang komunikasi sebagai fenomena mekanistik, matematis, dan informatif, serta menganggap komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dan bagaimana alat pemroses pesan memanfaatkan saluran dan media komunikasi (Salshabila, 2022).

Teori komunikasi informatif berfokus pada bagaimana konten edukasi dapat menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada audiens. Teori ini menekankan pentingnya menyampaikan informasi dengan cara yang jelas, akurat, dan dapat dipahami oleh audiens (Shalshabila, 2022). Beberapa elemen teori Komunikasi Informatif menurut Shannon dan Weaver:

1. Sumber Informasi (*Information Source*): Identifikasi sumber informasi yang digunakan dalam konten edukasi parenting di *channel* YouTube Kinderflix. Tinjau keakuratan dan kredibilitas sumber informasi yang digunakan, misalnya apakah informasi didasarkan pada penelitian ilmiah atau sumber-sumber terpercaya.
2. Pemancar (*Transmitter*) : Analisis bagaimana pesan edukasi parenting pada Kinderflix disampaikan dalam konten di YouTube. Memperhatikan gaya komunikasi, penggunaan bahasa,

presentasi visual dan kejelasan penyampaian pesan oleh *channel* YouTube Kinderflix.

3. Tanda (*Signal*) : Memperhatikan saluran yang digunakan dalam konten YouTube untuk mengirimkan pesan edukasi parenting, bagaimana pesan disampaikan melalui kata-kata, gambar, efek suara atau elemen-elemen lainnya yang dapat mempengaruhi pemahaman dan respon penonton.
4. Penerima (*Receiver*): Memperhatikan bagaimana audiens menerima dan menginterpretasikan pesan edukasi parenting dalam *channel* YouTube Kinderflix serta memperhatikan tanggapan dan interaksi penonton terhadap konten tersebut misalnya dalam bentuk komentar, like atau share.
5. Sasaran (*Destination*) : Identifikasi audiens yang dituju oleh konten edukasi parenting *channel* YouTube Kinderflix dan tinjauan apa tujuan konten dibuat dan umur.
6. Gangguan (*Noise Source*) : Menganalisis faktor-faktor yang dapat mengganggu proses penyampaian edukasi parenting *channel* YouTube Kinderflix. Memeriksa adanya gangguan seperti kebisingan visual atau audio, ketidakakuratan informasi atau ketidaktepatan dalam penyampaian pesan.

Metode Penelitian

Pada studi yang berjudul Analisis Konten Edukasi Parenting pada *Channel* YouTube Kinderflix, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, serta sikap individu atau kelompok (Machmud, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi baik saat ini maupun di masa lalu. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan kondisi dan perkembangan yang ada, sehingga data yang diperoleh diproses secara langsung tanpa adanya manipulasi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan isi konten edukasi parenting pada *channel*

YouTube Kinderflix (Machmud, 2018).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis dan bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti catatan harian, biografi, peraturan, dan sejenisnya. Peneliti mengumpulkan data primer dengan mengumpulkan dan menganalisis empat video edukasi parenting yang diunggah di *channel* YouTube Kinderflix. Video yang dianalisis adalah:

Tabel 1. Judul Konten, Penayangan dan Durasi YouTube Kinderflix

Judul	Penayangan	Durasi
Mengenal kata untuk balita	7 Oktober 2023	21 menit 49 detik
Belajar dan bermain untuk balita	14 Oktober 2023	30 menit 47 detik
Belajar untuk balita bersama kak Nisa	28 Oktober 2023	27 menit 30 detik
Belajar bicara untuk balita	4 November 2023	25 menit 50 detik

(Sumber : Olahan Peneliti)

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui tinjauan pustaka dengan menelaah sumber-sumber yang relevan untuk analisis konten serta referensi tambahan seperti jurnal, situs web, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis konten. Teknik ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan secara sistematis dan efektif mengidentifikasi berbagai karakteristik dalam teks. Proses ini melibatkan penafsiran

unit-unit teks sebagai kategori konsep dan penalaran yang menjadi fokus utama dalam analisis.

Hasil dan Pembahasan

Channel YouTube Kinderflix merupakan sebuah kanal yang menyediakan konten edukatif untuk anak-anak. Dengan menonton video di kanal ini, anak-anak dapat berlatih bergerak, belajar berbicara, serta menikmati lagu-lagu interaktif. Baru-baru ini, saluran YouTube Kinderflix menarik perhatian di media sosial karena menampilkan video edukasi dengan visual yang menarik yang dipandu oleh Kak Nisa. Wanita yang dikenal dengan sebutan Kak Nisa ini bernama lengkap Anisa Rostiana dan lahir di Bandung pada tahun 2000.

Nisa merupakan lulusan Universitas Kristen Maranatha angkatan 2019, di mana ia meraih gelar Sarjana Psikologi pada tahun 2023. Setelah itu, ia meluncurkan saluran Kinderflix di berbagai platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Selain itu, Nisa memiliki pengalaman akademis sebagai asisten dosen dan juga pernah menjalani program magang sebagai staf HRD di KPKNL. Selain Kak Nisa, *channel* YouTube Kinderflix juga memiliki host lainnya yang dikenal dengan panggilan Kak Zalfa, Kak Aldy, dan Om Kumis.

Channel YouTube Kinderflix sendiri dibuat pada 4 September 2023, video yang diunggah mendapatkan *traffic* atau jumlah penayangan yang tinggi. Video dari *channel* Kinderflix disuguhkan Edukasi yang diberikan kepada anak-anak melalui konten Nisa dianggap sangat menghibur dan bermanfaat. Nisa juga dikenal sangat ceria dan disukai oleh banyak anak-anak. Banyak orang tua dan anak-anak memberikan umpan balik positif terhadap konten yang disajikan oleh Kak Nisa di YouTube Kinderflix.

Konten edukasi ini sayangnya malah disalahgunakan oleh beberapa pihak. Meskipun konten pendidikan Kinderflix dirancang untuk mendukung perkembangan anak-anak, beberapa pengguna media sosial yang sebagian besar adalah pria dewasa justru mengeluarkan komentar yang merendahkan

Nisa. Hal ini sangat disayangkan karena tujuan konten tersebut adalah untuk mendidik anak-anak, tetapi malah digunakan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Komentar-komentar tersebut dianggap tidak pantas karena terkesan vulgar dan tidak sopan, padahal Nisa selalu berpenampilan tertutup dan berhijab.

Kejadian ini memicu banyak reaksi dari warganet yang marah atas perlakuan yang diterima Nisa. Hal tersebut membuat netizen geram. Pasalnya orang-orang dewasa yang gemar menonton konten Nisa tidak hanya sekedar menonton, tapi juga meninggalkan komentar tidak pantas untuk YouTuber tersebut. Selain itu, komentar mesum yang sering ditampilkan di berbagai platform sosial media yang berkaitan dengan Kinderflix dan Nisa membuat netizen tidak nyaman. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa saat menyajikan konten edukatif untuk anak-anak, seorang perempuan tetap mengalami pelecehan seksual. Hal ini sangat disayangkan, karena konten yang seharusnya untuk tujuan pendidikan malah disalahgunakan dan menjadikan orang lain sebagai objek pelecehan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari sumber data utama yaitu *channel* YouTube Kinderflix. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara mendetail. Analisis konten digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konten edukatif yang disajikan oleh *channel* YouTube Kinderflix dapat memberikan edukasi mengenai parenting kepada penontonnya.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi permukaan, tetapi juga mendalami cara penyampaian informasi dan dampaknya terhadap pengetahuan dan pemahaman penonton tentang parenting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana konten edukasi yang disediakan oleh Kinderflix dalam mendidik dan memberikan informasi yang berguna kepada para orang tua.

Penelitian ini menyajikan 4 video yang dipilih secara khusus berdasarkan konten yang berkaitan dengan edukasi parenting. Setiap video yang dipilih mengandung unsur edukasi parenting yang relevan dan bermanfaat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton setiap video, mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dari momen-momen penting dan kemudian merangkumnya menjadi kalimat-kalimat yang jelas dan informatif dengan meneliti sesuai dengan teori yang diterapkan.

Berdasarkan 4 video yang dipilih secara khusus maka penelitian ini berfokus pada video yang membahas topik edukasi parenting. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis empat video dari *channel* YouTube Kinderflix yang secara khusus menampilkan konten edukasi tentang parenting dengan data deskripsi 4 video yang akan dibahas:

Tabel 2. Judul Konten, Penayangan dan Durasi YouTube Kinderflix

Judul	Penayangan	Durasi
Mengenal Kata Untuk Balita	7 Oktober 2023	21 Menit 49 Detik
Belajar Dan Bermain Untuk Balita	14 Oktober 2023	30 Menit 47 Detik
Belajar Untuk Balita Bersama Kak Nisa	28 Oktober 2023	27 Menit 30 Detik
Belajar Bicara Untuk Balita	4 November 2023	25 Menit 50 Detik

(Sumber : Olahan Peneliti)

Berdasarkan hasil yang telah peneliti deskripsikan, maka peneliti akan menganalisis mengenai Konten Edukasi Parenting pada *Channel* YouTube Kinderflix sesuai dengan teori yang digunakan:

1. Sumber Informasi (*Information Source*)

Sumber informasi dalam empat konten yang di unggah di *channel* YouTube Kinderflix tidak menyertakan sumber-sumber terpercaya. Dalam konteks edukasi, menyajikan informasi dari sumber yang terpercaya adalah krusial untuk meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pembaca. Sumber yang kredibel memberikan dasar yang kuat bagi materi yang diajarkan, memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan sehingga mendukung integritas proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan sumber terpercaya tidak hanya memperkuat validitas konten, tetapi juga memudahkan pembaca untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut, memperdalam pemahaman mereka dan membangun pengetahuan yang lebih luas.

Sumber informasi memainkan peran penting sebagai alat komunikasi massa dan dapat diakses melalui berbagai media seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, serta pelatihan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh para profesional. Beragamnya sumber informasi ini memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih komprehensif dan terpercaya, memastikan bahwa informasi yang diterima oleh pembaca atau penonton bersifat valid dan bermanfaat (Notoatmodjo, 2003).

2. Pemancaran (*Transmitter*)

Gaya komunikasi dan penggunaan bahasa yang digunakan kak nisa pada konten edukasi parenting di *channel* YouTube Kinderflix memiliki gaya komunikasi yang unik dan efektif dalam memberikan edukasi parenting kepada penonton atau audiens. Beliau selalu membuat kontennya secara interaktif dan menyenangkan sederhana dan jelas, lagu dan nyanyian, nilai keagamaan, *body language* tidak kaku penuh dengan gerakan natural yang membuat anak-anak nya man dan terlibat serta kak nisa menggunakan pakaian yang rapi dan tertutup dan penam pilannya yang sopan dan bersahaja memberikan contoh baik dan menambahkan kesan profesional

menghormati nilai-nilai budaya dan keagamaan. Secara keseluruhan, kak nisa berhasil membuat proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan, interaktif dan men didik bagi anak-anak menjadikan setiap konten tidak hanya informatif tetapi juga menghibur.

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai cara seseorang atau kelompok berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Ini mencakup pola dan kebiasaan komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan respons tertentu dari penerima pesan. Sukses gaya komunikasi tergantung pada seberapa baik pesan dipahami oleh penerima dan seberapa baik tanggapan yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan oleh pengirim pesan. Gaya komunikasi selalu berubah dan dapat berubah tergantung pada konteksnya, seperti halnya karakteristik relatif dari budaya (Fadlan, 2022).

3. Tanda (*Signal*)

Konten edukasi parenting *channel* YouTube Kinderflix menggunakan saluran dengan memanfaatkan berbagai elemen dengan cerdas. Setiap konten dilengkapi dengan teks tambahan untuk memberikan informasi penting dan menyoroti pokok bahasan. Teks adalah semua sinyal komunikasi yang digunakan dalam interaksi. Penggunaan background yang dipilih dengan hati-hati sesuai dengan materi pembelajaran, menambahkan daya tarik visual. Animasi yang beragam, termasuk binatang dan objek, digunakan untuk menjelaskan konsep dengan lebih jelas dan memperkaya pengalaman visual audiens.

Penggunaan lagu-lagu tema sebagai latar musik atau interaksi dalam video juga memberikan kesan yang hidup dan interaktif. Keseluruhan, konten-konten ini menyajikan pendekatan menyeluruh dan menarik dalam mendidik anak-anak. Dengan cara yang cerdas dan kreatif, diharapkan konten-konten ini memberikan manfaat besar bagi penonton, khususnya orang tua dan anak-anak.

4. Penerima (*Receiver*)

Konten di *channel* YouTube Kinderflix, yang seharusnya fokus pada edukasi anak-anak mengalami fenomena

dimana beberapa penonton dewasa menyampaikan komentar-komentar yang tidak pantas. Komentar-komentar ini, terutama yang mengarah pada seksualisasi terhadap salah satu pembawa acara yaitu kak Nisa, menunjukkan bahwa ada perilaku individu yang tidak pantas dalam mengonsumsi atau berinteraksi dengan konten yang seharusnya bertujuan untuk pendidikan anak-anak. Respons negatif seperti ini tidak hanya menciptakan stigma terhadap platform Kinderflix, tetapi juga dapat mempengaruhi citra host dan integritas keseluruhan konten edukasi tersebut.

Penyebab terjadinya komentar negatif yang terjadi di konten Kinderflix, disebabkan oleh beberapa faktor, yakni salah penerimaan, beberapa penonton tidak memahami sepenuhnya tujuan dari konten Kinderflix, yang seharusnya adalah untuk edukasi anak-anak. Namun mereka menganggap konten ini ditujukan untuk semua kalangan usia atau tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang konteks yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan, respons yang diberikan tidak relevan dan bahkan tidak pantas seperti mengarah pada unsur seksualitas.

Hal ini bisa menyebabkan konten Kinderflix dipahami atau ditafsirkan secara keliru oleh sebagian penonton yang pada gilirannya menghasilkan komentar-komentar yang tidak sesuai atau tidak pantas dan terakhir persepsi terhadap penampilan, host seperti kak Nisa yang menarik perhatian dari penonton dewasa melalui penampilannya yang menarik atau karismatik. Namun, fokus yang terlalu besar pada penampilan fisik mengundang komentar yang tidak pantas seperti seksualisasi atau penilaian berdasarkan penampilan dari pada konten edukatif yang seharusnya.

Stigmatisasi ini menyoroiti pentingnya pengelolaan komunitas online yang efektif, pengawasan konten yang ketat serta pendidikan tentang etika dalam berinteraksi di platform digital. Dengan meningkatkan kesadaran akan batasan-batasan perilaku yang diterima dan menerapkan kebijakan

yang jelas terkait dengan komentar dan respons pengguna dapat menjaga lingkungan online yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang menggunakan konten edukasi seperti Kinderflix.

Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa meskipun ada kritik, banyak orang tua yang merasa konten ini sangat bermanfaat dan mendukung perkembangan kosakata anak-anak mereka. Dukungan ini memperlihatkan apresiasi audiens terhadap upaya Kinderflix dalam menyediakan konten edukasi berkualitas dalam bahasa Indonesia.

Dukungan dan interaksi sosial yang positif, termasuk komentar yang menyatakan terima kasih dan apresiasi, menunjukkan bahwa konten-konten ini berhasil memenuhi kebutuhan banyak orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak-anak mereka. Secara keseluruhan, respons positif ini mencerminkan keberhasilan Kinderflix dalam menyediakan sumber daya edukasi yang berharga dan berpengaruh bagi keluarga di Indonesia.

5. Sasaran (*Destination*)

Sasaran utama dari konten edukasi parenting yang berjudul mengenal kata untuk balita, belajar dan bermain untuk balita, belajar untuk balita bersama Kak Nisa dan belajar bicara untuk balita adalah balita dan orang tua. Ini dapat dilihat pada deskripsi empat konten edukasi parenting di *channel* YouTubel kinderflix, yang menyatakan:

“Kinderflix akan memfasilitasi bayi atau balita Anda untuk belajar dengan cara yang menyenangkan serta menyediakan tontonan berkualitas guna mendukung perkembangan mereka. Ajak bayi atau balita Anda untuk belajar bersama KinderFlix! Dalam video ini, Kinderflix akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan otak bayi Anda. Sementara bayi dapat menonton dan belajar, orang tua juga bisa mempelajari metode terbaik untuk bermain, berinteraksi, dan mendorong anak dalam proses belajar dan perkembangan mereka. (Sumber:

Channel YouTube KinderFlix, diakses pada 4 juni 2024)".

Channel akun YouTube Kinderflix menawarkan tontonan berkualitas yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan balita. Dengan konten yang dirancang khusus untuk bayi atau balita, Kinderflix membantu mereka belajar sambil bermain dengan cara yang menyenangkan. Tidak hanya itu Kinderflix juga memberikan panduan kepada orang tua tentang langkah tepat untuk bermain, berinteraksi dan menstimulasi dalam hal perkembangan anak-anak mereka. Dengan demikian, tujuan *channel* YouTube Kinderflix untuk memberikan pendidikan awal yang menyenangkan dan bermanfaat bagi balita, dengan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan mereka dalam setiap fase pertumbuhan.

6. Gangguan (*Noise Source*)

Berdasarkan ke empat konten yang disampaikan dalam konten edukasi parenting *channel* YouTube Kinderflix memiliki lingkungan visual dan suara yang sangat teratur. Pengalaman menonton konten di Kinderflix menjadi lebih menyenangkan dan efektif karena setiap detail disampaikan dengan jelas dan terstruktur sehingga anak-anak dan orang tua dapat fokus sepenuhnya pada materi yang disajikan. Informasi yang disajikan dalam konten juga sangat akurat, memberikan pengetahuan yang bernilai dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Gangguan dalam konten edukasi dapat menghambat pemahaman dan retensi informasi penonton. Kebisingan atau gangguan visual dapat membuat penonton kesulitan memproses informasi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menjaga lingkungan yang bebas gangguan agar penonton dapat fokus pada materi pelajaran dengan lebih efektif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten edukasi parenting di *channel* YouTube Kinderflix berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi balita. Konten tersebut

membantu orang tua dengan memberikan panduan untuk mendukung perkembangan anak, seperti meningkatkan kosakata dan keterampilan komunikasi, yang terbukti dari tanggapan positif penonton. Namun, komentar negatif seperti isu seksualisasi terhadap host Kak Nisa muncul karena kesalahpahaman tujuan konten dan fokus berlebihan pada penampilan fisik host. *Channel* YouTube Kinderflix disarankan untuk mencantumkan sumber informasi dalam setiap konten edukasi parenting agar keakuratan, kredibilitas, dan transparansi materi terjaga. Hal ini akan membantu penonton memverifikasi informasi, memahami cara mendidik anak dengan tepat, serta membangun kepercayaan pada konten yang disajikan. Penonton juga diharapkan berinteraksi secara bijak dengan konten edukasi, menghindari komentar yang tidak pantas, dan lebih fokus pada manfaat konten dengan memberikan masukan yang konstruktif untuk mendukung penyedia konten seperti Kinderflix.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang tertarik pada pendidikan anak di platform media sosial.

Referensi

- Amani, Danila. (2019). *Menangani Pelecehan Seksual*, Edisi 1 Yogyakarta:
- Amongkarta, Cindy. (2023). *Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapub/1-ish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>.

- Fadhlan, M.H. (2022). *Pengaruh Gaya Komunikasi akun Instagram Folkative terhadap Online Engagement (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Volume 19 Nomor 01, Hal 49.
- Firdaus, Dwi Rini Sovia., Andarini, Sabila Adinda Puri. (2024). *Tidak Paham atautkah Tidak Mau Paham: Suatu Pembenaran Saat Literasi Digital Terabaikan*. Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan Bogor. Vol 8, No 1 (2024).
- Hafzotillah. (2023). *Pengenalan Pembelajaran Era New Media Berbasis Media Penyiaran 'Podcast*. Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan Bogor. Vol 7, No 1 (2023).
- Kiara, Mega Putri. (2023). *Analisis Berita Kekerasan Seksual di Media Online (Studi Komparasi Tempo.Com)*. Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan Bogor. Vol 7, No 1 (2023).
- Kumalaningtyas, Nur & Lidwina M. Sadasri. (2018). *Citra Tubuh Positif Perempuan dalam Iklan Video di Gital (Studi Femvertising Pada Iklan Dove Real Beauty)*. Jurnal Diakom. Vol. (1), No. 2. 2.
- Machud,M. (2018). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Milatishofa, Kusrin & Weni A. Arindawati. (2021). *Analisis Resepsi Khalayak terhadap Makna Body Positivity pada Instagram Tara Basro*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume (4), No. 2.
- Mochammad. (2023). *Catahu 2023, Komnas Perempuan Terima 4.371 Aduan Sepanjang 2022*. <https://tirto.id/catahu-2023-komnas-perempuan-terima-4371-aduan-sepanjang-2022-gDgE> (Diakses 9 Desember 2023).
- Olgadelina, F. (2022). *Perempuan sebagai Objek Sexual Harassment di Media Sosial Instagram: Studi Kasus Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Salshabila, D.N. (2022). *Pesan Edukasi Kesehatan Mental di Media Sosial pada Masa Pandemi covid-19 (Analisis Isi Akun Tiktok @Christineang93)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shannon, Claude E, and Warren Weaver. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Syam, Luqman., Handayani, Prameswari., & Nugraha, Yogaprasta Adi. (2024). *Strategi Komunikasi Persuasif Orang Tua Murid SD Negeri Kedung Badak 4 Bogor Dalam Mengurangi Intensitas Penggunaan Smartphone Pada Anak*. Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan Bogor. Vol 8, No 1 (2024).
- Utami, A.S.F,& Baiti N. (2018). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja*. Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, 18(2), 257-262.